

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan teori beserta konsep yang akan digunakan sebagai panduan dalam meneliti program dokumenter 720HD Episode: 29.

2.1. Narasi dalam Program Televisi

Narasi merupakan unsur pokok yang ada pada sebuah cerita dan dapat ditemukan pada media audio visual, salah satunya adalah program televisi. Menurut Eriyanto dalam (Wibowo, 2016), narasi atau *narre* dalam bahasa latin memiliki arti membuat tahu. Maksud pada kalimat tersebut adalah narasi berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu, kejadian atau peristiwa. Edward Branigan dalam (Darajat & Badruzzaman, 2020) mengatakan bahwa narasi dapat didefinisikan sebagai sebuah cara untuk mengelola data temporal dan spasial sebagai penyebab dan bermunculannya efek dari sebuah peristiwa pada bagian awal, tengah, dan akhir cerita yang akan menimbulkan sifat cerita itu. Onong Effendy dalam (Puspitasari et al., 2017) menambahkan bahwa narasi dapat berisi penjelasan tentang bagaimana cerita tersebut disampaikan, bagaimana materi yang diolah dari suatu cerita dapat digunakan, dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak.

Parmusuk dalam (Trihatmoko & Sugiyo, 2019) mengatakan bahwa narasi merupakan sebuah landasan yang penting dalam membuat sebuah video dan program televisi dengan bentuk apapun. Pengertian tersebut memberikan konteks bahwa narasi sangat penting karena merupakan sebuah landasan dalam produksi program televisi. Darmanto dalam (Darajat & Badruzzaman, 2020) mengatakan bahwa naskah dapat diartikan sebagai sesuatu yang tertulis dari suatu ide pemikiran kelompok atau individu yang telah disistematisasikan dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan siaran radio maupun siaran program televisi. Naskah dapat membuat segala hal mengenai berjalannya kegiatan produksi dapat tersusun sesuai rencana.

2.2. Analisis Naratif

Stok dalam (Kustanto, 2015) mengatakan bahwa sebuah analisis dengan cara yang kuat dan berguna dalam menjelajahi teks-teks pada media disebut dengan analisis naratif. Analisis Naratif sering digunakan dalam rangka membongkar maksud ideologis dari sebuah karya. Menurut Greimas dalam (Anindyajati, 2014) studi mengenai naratif merupakan hal yang penting karena dari hal tersebut dapat mempelajari dan membaca makna yang dikemas dalam bentuk sebuah teks. Robert Stam dalam (Tarmedy & Alexander, 2013) menambahkan bahwa analisis naratif pada perkembangannya tidak hanya mengkaji bagian yang baku dari sebuah teks. Analisis naratif memiliki hubungan yang cukup erat dengan studi kultural.

Mieke Bal dalam (Rifwan et al., 2015) menyatakan bahwa ada sebuah hubungan antara naratologi dan wilayah (*culture analysis*). Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis naratif adalah sebuah cara menganalisis sebuah narasi, narasi teks, gambar, kejadian, pertunjukan, artefak kultural, dan semua kejadian yang dapat menceritakan sebuah kisah. Analisis naratif sendiri merupakan sebuah analisis mengenai narasi, baik dari narasi fiksi seperti novel, puisi, film, cerita rakyat dan sebagainya serta fakta.

2.2.1 Klasifikasi Narasi menurut Tzvetan Todorov

Menurut Wibowo (2016), Teori narasi menurut Tzvetan Todorov merupakan hasil kajian dari pengertian teori narasi oleh Branston dan Stafford. Menurut Branston dan Stafford, teori narasi adalah cara untuk memahami tanda dan hubungan yang menentukan bagaimana sebuah cerita dibentuk secara berurutan. Teori tersebut membuat empat tokoh orang yang mengkaji narasi yakni: Tzvetan Todorov, Vladimir Propp, Joseph Campbell, dan Claude Levi-Strauss memberikan pendapat mereka masing-masing. Pada penelitian ini, penulis hanya akan berfokus kepada teori narasi menurut Tzvetan Todorov. Menurutnya narasi adalah apa yang dikatakan, maka narasi memiliki urutan kronologis motif dan plot serta hubungan antara sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Menurut Setiawan et al. (2016) teori tolorov mengatakan bahwa ada bagian yang memulai sebuah narasi, bagian perkembangan lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut.

2.3. Film sebagai Program Televisi

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Menurut (Rolando (2019) Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Heru Effendy dalam (Muflihansyah, 2021) menambahkan bahwa film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan Pendidikan. Film memiliki suatu dampak tertentu pada penonton, dampak-dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis dan dampak sosial. Heru Effendy pada (Rolando, 2019) mengatakan bahwa ada berbagai jenis film yaitu: Dokumenter, Film Cerita Pendek, dan Film Cerita Panjang. Film-film jenis lain yang juga termasuk adalah sebagai berikut:

1. Iklan Televisi (*TV Commercial*) merupakan bentuk film yang dibuat untuk kepentingan perluasan informasi mengenai produk dan kepentingan layanan masyarakat (*public service announcement*). Bentuk dari iklan produk memiliki ciri khas yaitu mempromosikan produk yang diiklankan secara eksplisit. Dengan begitu, hal tersebut memberikan informasi mengenai adanya bentuk audio dan visual yang jelas dari produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat memberikan informasi mengenai fenomena sosial terhadap masyarakat.
2. Profil Perusahaan (*Corporate profile*) merupakan bentuk film yang diciptakan demi kepentingan sebuah institusi atau perusahaan tertentu yang berisi informasi dari kegiatan apa saja yang mereka lakukan.
3. Program Televisi (*TV Programmer*) merupakan bentuk film program yang diproduksi secara massa kepada pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial TV, film televisi dan cerita

pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program Pendidikan, film dokumenter atau profil perusahaan dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap *Variety show*, *tv quiz*, *talkshow* dan liputan atau berita.

4. Music Video atau video klip adalah sarana bagi produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Di Indonesia, video klip berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Akhirnya video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri.

2.4. Program Televisi

Media merupakan salah satu jenis komunikasi massa yang memiliki ciri-ciri khusus. Ciri-cirinya yaitu mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Para ahli mengatakan bahwa mereka sependapat dengan pernyataan “televisi termasuk media massa yang dikenal sebagai media elektronik”. Azwar et al. (2018) mengatakan bahwa televisi adalah bentuk media yang dapat menguasai komunikasi massa karena televisi memiliki sifat khusus yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat luas. Wahid & Rizki (2018) menambahkan, keunggulan televisi di antaranya adalah televisi memiliki konten yang bersifat *visual* dan *audio* (dapat didengar dan dapat dilihat). Keunggulan televisi berikutnya adalah televisi dapat menampilkan kenyataan dari peristiwa yang sedang terjadi dan televisi juga dapat secara langsung menampilkan peristiwa tersebut kepada setiap penonton di mana pun mereka berada.

2.5. Dokumenter

Dokumenter adalah sebuah produk gambar bergerak. Patriansyah (2015) pada bukunya mengatakan film dokumenter merupakan sebuah produk audio-visual yang bermuatan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tanpa dikarang terlebih dahulu dan disampaikan secara objektif dengan tujuan tertentu. Wibowo pada (Alamsyah, 2014) menambahkan bahwa dokumenter adalah film yang menyajikan

suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang dapat diartikan dalam sangkutan kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Film dokumenter akan mengangkat topik dari sebuah peristiwa yang terjadi, lalu disampaikan dengan beberapa aspek kreatif sesuai dengan konsep yang disusun sutradaranya. Menurut Mila (2020), Film dokumenter memiliki beberapa unsur yang serupa dengan film fiksi lainnya. Unsur-unsur pada film dokumenter terdapat: (1) topik, (2) tujuan, sudut pandang, atau metode pendekatan, (3) bentuk, (4) metode teknis yang digunakan dalam produksi, (5) pengalaman yang disampaikan kepada penonton yang sedang menyaksikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumenter merupakan sebuah produk audio visual yang tidak jauh berbeda dengan film fiksi komersial lainnya. Unsur yang membedakan dokumenter dengan film fiksi adalah topik yang diangkat. Dokumenter berfokus kepada topik peristiwa yang sudah atau sedang terjadi tanpa dikarang oleh sutradara terlebih dahulu.

2.5.1 Jurnalistik pada Dokumenter

Jurnalistik menurut Ibbotson dan Rudin pada (Sundari, 2018) adalah sebuah kegiatan yang meletakkan ide pokok, informasi, rangkaian peristiwa, dan kontroversi kepada suatu konteks tertentu. Trianggoro et al. (2014) menambahkan bahwa kegiatan tersebut dapat disajikan dengan cara yang kreatif dalam rangka memenuhi kebutuhan hati nurani masyarakat. Hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan perilaku, sikap, dan pendapat pada masyarakat sesuai dengan keinginan para jurnalisnya. Dokumenter yang mengacu pada jurnalistik menurut Morrison dalam (Trianggoro et al., 2014) merupakan sebuah produk jurnalistik berbentuk *soft news* dengan tujuan sebagai media edukasi namun disajikan secara kreatif dan menarik. Definisi tersebut menjelaskan bahwa dokumenter dapat menjadi salah satu media yang digunakan sebagai sarana informasi, pendidikan, pengaruh dan juga hiburan untuk masyarakat luas.

2.5.2 Dokumenter pada Televisi

Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang sering digunakan pada televisi untuk memenuhi kebutuhan siarannya. Gerzon Ayawaila pada (Putra, 2021) menjelaskan bahwa program dokumenter pada tayangan televisi merupakan perkembangan dari lima kategori format program jurnalistik yaitu: esai berita aktual, *feature*, *magazine*, dokumenter televisi, dan dokumenter seri televisi. Alamsyah (2014) menambahkan bahwa program dokumenter pada televisi merupakan salah satu program acara televisi yang terasa begitu dekat dengan masyarakat, karena program tersebut mengangkat realitas yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Definisi tersebut mengartikan bahwa program dokumenter pada televisi dapat memberikan tayangan informatif yang mengedepankan fakta dan realitas pada kehidupan masyarakat.

Naratama pada (Rikarno, 2015) mengatakan bahwa film dokumenter merupakan sebuah format film non fiksi. Non fiksi berarti sebuah format program televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari kenyataan kehidupan sehari-hari tanpa harus diinterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan.

2.5.3 Jenis Dokumenter Televisi

Arie Magriyanti dalam (Putra, 2021) mengatakan bahwa konsep film faktual dan film dokumentasi yang bergabung dengan tujuan menghasilkan suatu karya film dokumenter atau di program televisi disebut sebagai dokumenter televisi. Ridwan (2015), pada jurnalnya mengatakan film dokumenter sering diciptakan dan telah menjadi sebuah bentuk industri film sendiri yang berkembang pesat di dunia. Film dokumenter berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan manusia secara regional maupun internasional. Gerzon Ayawaila dalam (Putra, 2021) menyebutkan ada beberapa gaya dan bentuk dalam dokumenter televisi, diantaranya: Laporan perjalanan, Sejarah, Potret atau Biografi, Perbandingan, Kontradisi, Ilmu pengetahuan, Nostalgia, Rekonstruksi, *Association picture story*, Investigasi, Buku harian, dan *Dokudrama*.